



STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAKUL KARIMAH (STUDI KASUS DI SMAN 12 JAKARTA)

Ahmad Rifki Fuada^{1*}, Armai Arief², Syamsul Aripin³

^{1*.2.3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: ahmadrifkifuada@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4665>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika strategi, proses implementasi, serta hambatan dalam pembelajaran akhlakul karimah di lingkungan SMAN 12 Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif, temuan penelitian menunjukkan tiga simpulan utama. *Pertama*, strategi pembelajaran akhlakul karimah belum terformulasi dalam desain instruksional yang eksplisit dan komprehensif. Nilai-nilai akhlak cenderung hadir sebagai norma implisit yang melekat pada budaya sekolah dan keteladanan personal, sehingga keberlanjutannya bersifat dependen pada komitmen individu daripada sistem pendidikan yang mapan. *Kedua*, implementasi nilai pada siswa menunjukkan terjadinya internalisasi yang bersifat sporadis dan situasional. Karakter yang terbentuk masih berada pada tataran perilaku normatif-reaktif, belum mencapai tahap karakter yang reflektif-transformatif dan konsisten. *Ketiga*, guru menghadapi tantangan multidimensi yang bersifat sistemik, meliputi disparitas nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga, disrupsi digital yang mendegradasi konsistensi moral siswa, serta resistensi pedagogis di kelas. Temuan penting menunjukkan adanya krisis keteladanan yang berisiko menciptakan kepatuhan dari luar pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan akhlak menuntut penguatan ekosistem pendidikan secara menyeluruh melalui sinkronisasi pola asuh keluarga, desain pedagogik yang terstruktur, dan integritas keteladanan pendidik guna membangun moral yang kuat.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akhlakul Karimah, Internalisasi Karakter, Ekosistem Pendidikan, Keteladanan Guru

1. PENDAHULUAN

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan karakter individu. Namun, dalam era globalisasi ini, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kualitas pendidikan, kesenjangan sosial, dan masalah moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di era globalisasi. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter anak-anak dan bagaimana kebijakan pendidikan dapat mendukung upaya ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di era globalisasi, serta mengetahui peran guru dan kebijakan pendidikan dalam upaya ini.



Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di era globalisasi, dengan memperhatikan peran guru dan kebijakan pendidikan.

Data dan Fakta pada penelitian ini adalah Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kualitas pendidikan dan kesenjangan social, Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, Kebijakan pendidikan dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak.

Dengan demikian, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak di era globalisasi, serta mengetahui peran guru dan kebijakan pendidikan dalam upaya ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kontekstual memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan kondisi lingkungan sehari-hari peserta didik. Studi kasus dilakukan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan mendapatkan pengetahuan dari kasus yang diteliti, yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di SMAN 12 Jakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru pendidikan agama Islam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan di SMAN 12 Jakarta tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian kegiatan rutin atau program teknis yang bersifat administrative. Pembiasaan ini justru berfungsi sebagai bagian yang menyatu dengan visi, nilai, dan arah pendidikan sekolah secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembiasaan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan cara sekolah menghidupkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam praktik keseharian siswa dan seluruh warga sekolah.

Dalam praktiknya, pembiasaan tampak melalui berbagai bentuk yang dilakukan secara konsisten, seperti cara siswa berinteraksi dengan guru dan teman, kedisiplinan waktu, kebiasaan menjaga kebersihan, sikap sopan santun dalam berbicara, serta pelaksanaan ibadah sekolah yang bernuansa religius. Kebiasaan-kebiasaan ini, meskipun terlihat sederhana, ternyata memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan akhlak mulia dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai ini tertanam lewat internalisasi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengulangan yang terus-menerus, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi secara perlahan tertanam dan menjadi bagian dari diri siswa sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menitikberatkan pada praktik, konsistensi, dan teladan guru sebagai role model dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendekatan personal yang dikembangkan di SMAN 12 Jakarta tidak dijalankan secara spontan atau sekadar sebagai reaksi sesaat terhadap masalah kedisiplinan siswa. Pendekatan ini justru merupakan pilihan sadar sekolah dalam mengelola aspek emosional, sosial, dan relasional siswa sebagai bagian penting dari pendidikan akhlakul karimah. Dengan pendekatan personal, sekolah berusaha memahami siswa bukan hanya sebagai peserta didik yang harus patuh terhadap aturan, tetapi sebagai individu yang sedang berada dalam fase perkembangan remaja dengan berbagai persoalan, kebutuhan, dan dinamika emosional yang kompleks.

Dalam praktiknya, pendekatan personal di SMAN 12 Jakarta tidak dibangun melalui prosedur



formal yang kaku atau mekanisme administratif semata. Pendekatan ini lebih banyak diwujudkan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, komunikasi informal yang berlangsung secara berkelanjutan, serta pemantauan personal yang bersifat manusiawi. Guru berusaha hadir secara nyata dalam kehidupan siswa, mendengarkan keluhan mereka, memahami latar belakang keluarga dan pergaulan, serta merespons persoalan siswa dengan empati dan kepedulian.

Pendekatan semacam ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tidak lagi bertumpu pada logika kontrol, hukuman, dan kepatuhan struktural, tetapi bergerak menuju logika relasi yang menekankan kedekatan, kepercayaan, dan kehadiran interpersonal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, melainkan sebagai pendamping perilaku yang hadir untuk membimbing dan menguatkan siswa dalam proses pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlakul karimah di SMAN 12 Jakarta tidak dimulai langsung dari siswa sebagai objek pendidikan, tetapi diawali dari penguatan kapasitas pendidik. Sekolah memandang bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat tergantung pada kesiapan guru sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar mata pelajaran namun sebagai figur yang memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai.

Pandangan ini menunjukkan bahwa SMAN 12 Jakarta memahami pendidikan akhlak sebagai proses yang bersifat relasional dan kontekstual. Nilai-nilai akhlakul karimah tidak akan efektif ditanamkan jika guru sendiri belum memiliki kapasitas pedagogik dan akhlak yang memadai untuk menghidupkan nilai tersebut dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, sekolah secara sadar melakukan investasi awal pada penguatan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, reflektif, maupun akhlak.

Sejalan dengan pandangan tersebut, sekolah secara sadar melakukan investasi awal pada penguatan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, reflektif, maupun akhlak, sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan karakter. Literatur mutakhir menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan faktor kunci dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai, karena guru berperan sebagai agen moral sekaligus aktor pedagogik dalam pembelajaran.

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai akhlakul karimah di SMAN 12 Jakarta adalah adanya perbedaan, bahkan ketidaksinambungan, antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan nilai yang dijumpai siswa di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan akhlak di sekolah sering kali harus berhadapan dengan realitas sosial siswa yang tidak selalu sejalan dengan pesan moral yang disampaikan guru di ruang kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. Penelitian Marwan dkk dan Anantama, misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif ketika terdapat keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pola asuh serta teladan yang diberikan di rumah. Dalam konteks ini, keluarga tetap dipandang sebagai madrasah pertama yang membentuk fondasi moral anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal.

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlakul karimah memerlukan reposisi konseptual, dari sekadar pembiasaan normatif menuju strategi pedagogik yang sadar, terencana, dan terintegrasi. Akhlakul karimah tidak dapat diperlakukan sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi harus ditempatkan sebagai inti dari proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Berdasarkan data lapangan di atas, penelitian menemukan hambatan multidimensi yang mengancam efektivitas internalisasi akhlak. Tantangan ini bukan sekadar kendala teknis, melainkan benturan nilai yang bersumber dari dua arah. Berikut paparan kesimpulannya.



Disparitas eksternal. Terdapat ketidaksinkronan yang tajam antara intensitas pendidikan karakter sekolah dengan ekosistem keluarga. Pola asuh keluarga yang permisif atau “cuek” menyebabkan sekolah seolah bekerja sendirian dalam ruang hampa. Kondisi ini diperparah oleh disrupsi digital, di mana gadget hadir sebagai kompetitor utama guru dalam merebut atensi siswa, menciptakan tantangan-tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar sekolah.

Krisis keteladanan. Temuan paling signifikan dan kritis dalam penelitian ini adalah krisis keteladanan yang berasal dari perilaku guru itu sendiri. Kritik tajam oleh seorang siswa yang juga responden terhadap ketidakdisiplinan guru, seperti keterlambatan saat pengawasan PTS, absensi dalam kegiatan tadarus, dan etika komunikasi yang cenderung kurang baik menciptakan persepsi yang kontradiktif. Fenomena ini memicu resistensi siswa, di mana wibawa seorang guru akan jatuh karena kegagalan mereka mempraktikkan nilai yang mereka ajarkan sendiri.

Dinamika hubungan antar siswa. Tantangan juga muncul dari interaksi antar-siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan empati. Menghadapi kompleksitas ini, sekolah menyadari bahwa pendekatan moralistic saja tidak cukup. Oleh karena itu, strategi mitigasi dialihkan pada penguatan kolaborasi kebijakan, di mana aturan yang mengikat dan sinergi lintas elemen menjadi instrument yang baik untuk memaksa keteraturan di tengah ketidaksiapan mental siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Marwan Suwandi, “Pembiasaan Nilai Kejujuran Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 41–45; Aniza Octoviani, Afrida Sary Puspita, and Medy Desma Fatwara, “Workshop Branding Packaging Sebagai Upaya Strategi Pemasaran Pada Produk UMKM Komunitas LADAZA,” *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 107, https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v8i1.2968; Nazha Virani Shopian and Muhamad Wasith Achadi, “Character Building Of Students Through Religious Habit Formation Program At MTs,” *Khalustiwa: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2025): 162–71, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i2.3938>.
- Atira Diyah Pangesti, Kamila Fithrotuzzahra, and Rahmania Sri Untari, “Learner Characteristics to Form Character Development and Skills in Positive Habits,” *Procedia of Social Sciences and Humanities International Conference Psychology and Education Transformation For Bright Future* 6 (2024): 87–92; Rabbyattul Addawiyah and Kasriman, “Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa,” *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1516–24, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>.
- Linda Darling-Hammond et al., “Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development,” *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.
- Alenjandro Paniagua and David Istance, *Teachers as Designers of Learning Environments* (Paris: OECD Publishing, 2018); Gert Biesta, *World-Centred Education: A View for the Present* (New York and London: Routledge, 2022).
- Marwan Marwan et al., “The Role of Character Education in Building Ethics and Morality among Students in the Digital Age,” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (2025): 33–39, <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1224>.
- Raka Anantama, “Character Development of Elementary School Students Through Values Education: A Literature Review,” *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational* 2, no. 1 (August 27, 2024): 167–86, <https://doi.org/10.61677/smart.v2i1.585>.